

Struktur Bahasa Tanimbar

B
75 15
R



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

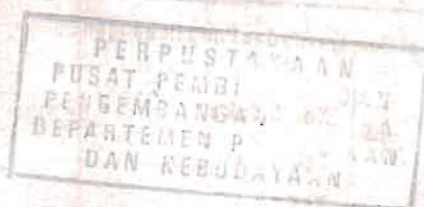
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Tanimbar



00004067

Struktur Bahasa Tanimbar



Oleh:

C. Pieter

Nn. J. Telelepta

Nn. A. Tapilouw

H.O. Sapury

H.M. Soplantila



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.275 15 STR S	No. Induk : 2254 Tgl. : 17-7-91 Ttd. : _____

Naskah buku ini semula meruoakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku tahun 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul "*Struktur Bahasa Tanimbar*" disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: C. Pieter, Nn. J. Tetelepta, Nn. A. Tapilouw, H.O. Sapury, dan H.M. Soplantila yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Sugeng Maulana dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta,

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan kerja yang kami persembahkan ini adalah hasil penelitian tim yang ditugasi oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku bersama-sama dengan Pemerintah Daerah; dalam hal ini, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku.

Dalam melaksanakan tugasnya, tim dibantu oleh Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku dan Pemerintah Daerah setempat. Tim menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang sudah berusaha dengan sekuat tenaga (untuk) membantu tim dalam medan penelitiannya mulai dari Ambon sampai ke Saumlaki.

Laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Tim tetap bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun yang berguna untuk penyempurnaan hasil penelitian ini sehingga dapat berguna bagi nusa dan bangsa.

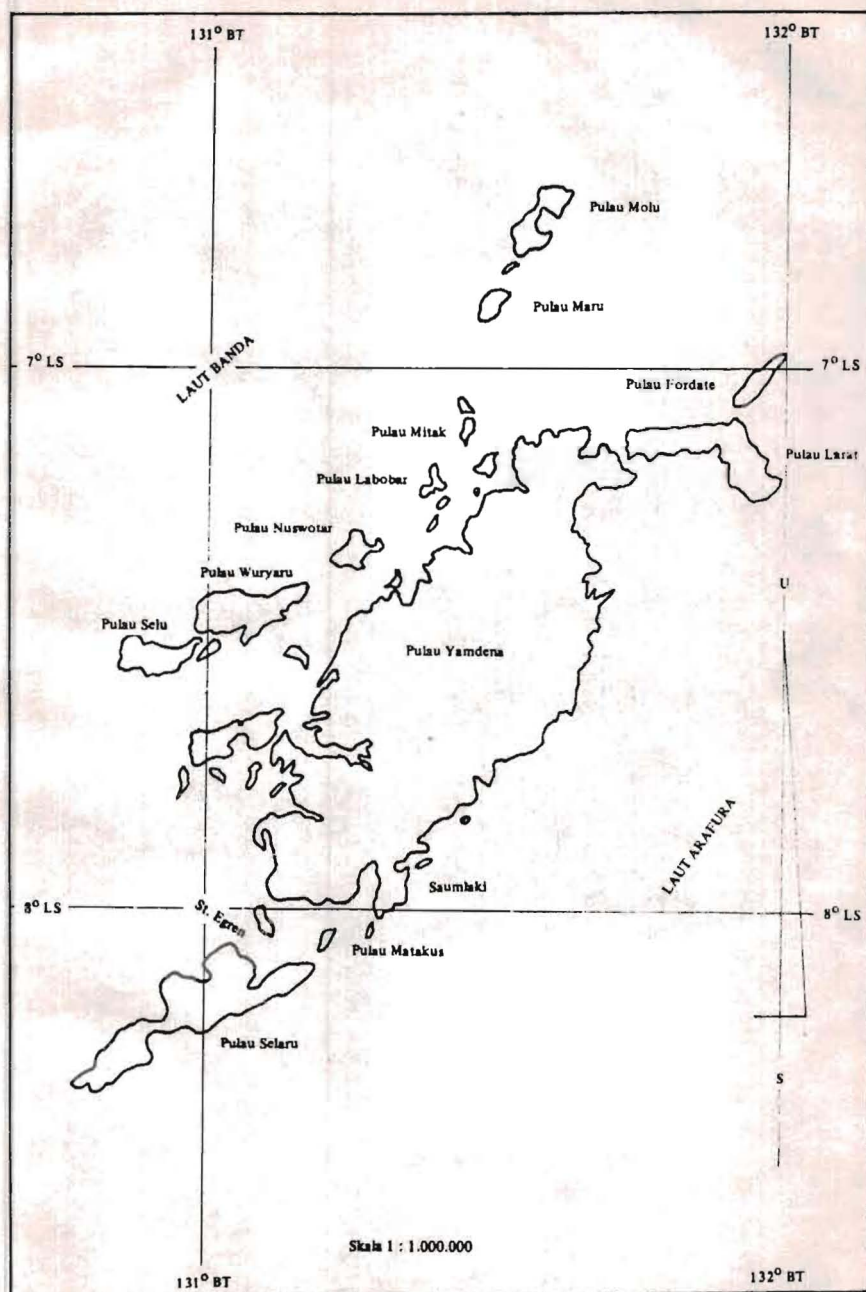
Koordinator Tim Peneliti

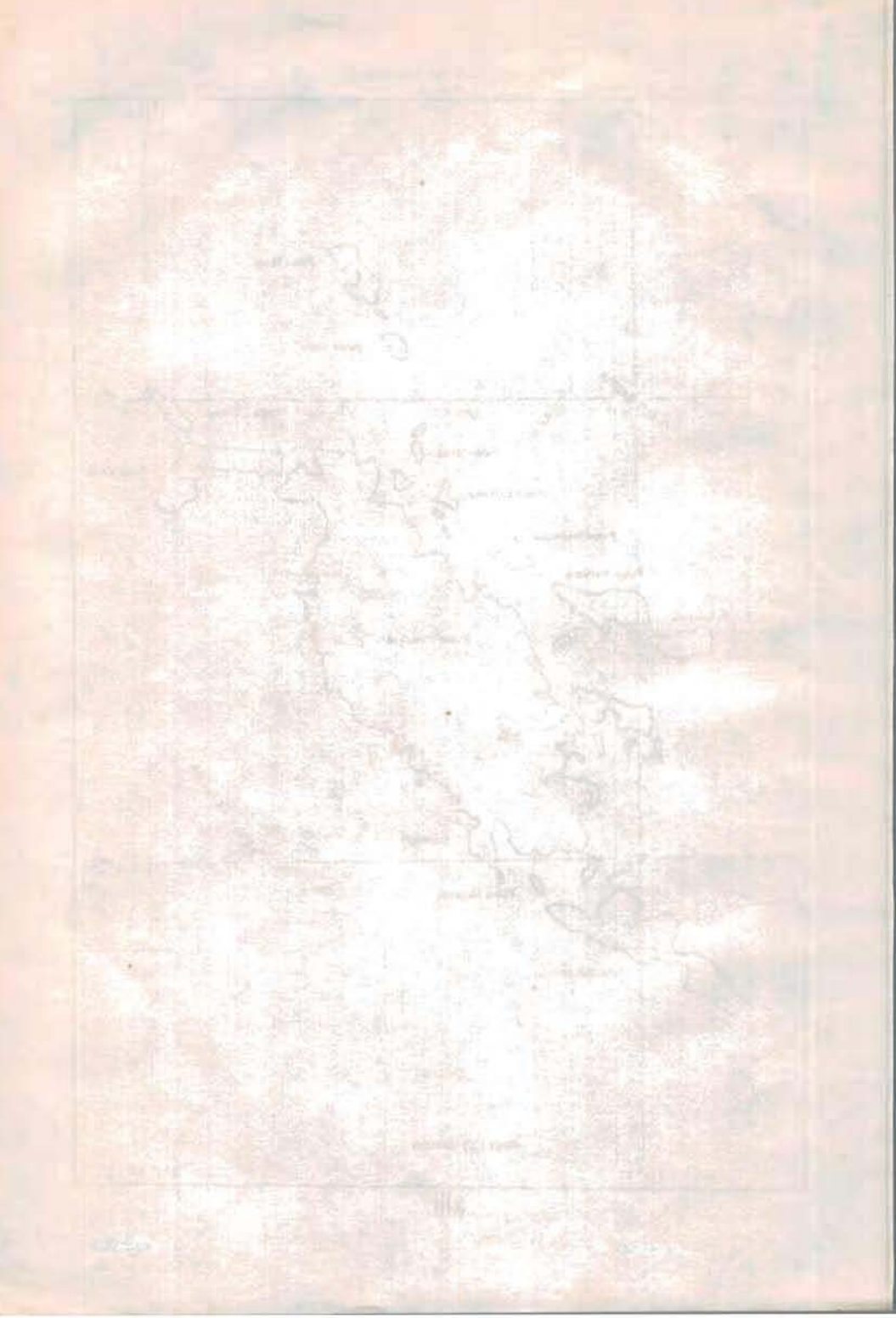
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
PETA KEPULAUAN TANIMBAR	xiii
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan/Hasil yang Diharapkan	2
1.3 Metode/Teknik	2
1.4 Populasi dan Sampel	3
 Bab II Fonologi	 5
2.1 Lambang Fonem	5
2.2 Distribusi Fonem	8
2.3 Jenis-jenis fonem menurut daerah Artikulasi	10
 Bab III Morfologi	 13
3.1 Proses Morfologi	13
3.2 Afiksasi	13
3.2.1 Awalan	13
3.2.2 Akhiran	14
3.3 Reduplikasi	14
3.3.1 Perulangan Murni	15
3.3.2 Perulangan Semu	15
3.3.3 Perulangan Berubah Bunyi	15
3.3.4 Perulangan Berimbuhan	16
3.4 Komposit (Pemajemukan)	16

3.4.1 Benda-benda	16
3.4.2 Sifat-sifat	16
3.5 Proses Morfonemik	16
Bab IV Deskripsi Struktur Sintaksis	17
4.1 Struktur Frase	17
4.2 Klausa	21
4.3 Kalimat	25
Bab V Kesimpulan	31
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN I Daftar Kosa Kata	33
LAMPIRAN 2 Daftar Isian Kalimat	46
LAMPIRAN 3 Daftar Nama Informan	50

PETA KEPULAUAN TANIMBAR





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Kami yakin bahwa bahasa Indonesia harus menjadi bahasa berfikir langsung secara efektif guna memahami dan mengungkapkan tuntutan dunia modern. Sumber untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai yang dicitakan di atas ialah bahasa-bahasa daerah di Nusantara ini dan bahasa-bahasa asing.

Bahasa Tanimbar, dalam hal ini bahasa yang terdapat di Yamdena bagian selatan, merupakan salah satu bahasa daerah yang cukup menarik. Oleh karena itu, tim peneliti merasa perlu meneliti struktur bahasa itu.

Dalam meneliti suatu bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, peneliti tidak akan luput dari keharusan meneliti kebudayaan bangsa itu karena bahasa merupakan salah satu bagian mutlak suatu kebudayaan.

Bahasa yang terdiri dari prosa dan puisi, baik lisan maupun tertulis, mengungkapkan sifat dan sikap manusianya. Bentuk-bentuk prosa dan puisi melukiskan kehidupan dan penghidupan suku bangsa atau bangsa itu. Cerita rakyat, karya prosa, dan karya puisi rakyat, memberikan corak dan materi pada segala aktifitas suku itu. Hal ini, berlaku juga pada suku bangsa Tanimbar selaku bagian yang mutlak dari bangsa Indonesia ini. Demikian juga bahasanya.

Relevansi penelitian ini dengan bahasa Indonesia memang ada karena bahasa daerah yang diteliti itu sebenarnya merupakan sumber untuk memperkaya bahasa Indonesia.

Tim peneliti mempelajari fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Tanimbar ini serta melihat bahwa ada perbedaan-perbedaan yang terselip di dalamnya. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan itu merupakan keragaman dalam bahasa-bahasa daerah, yang pada hakikatnya merupakan kekayaan bahasa-bahasa Nusantara. Kekayaan bahasa Nusantara itu memberi saham kepada bahasa Indonesia selaku lambang persatuan bangsa. Pemasukkan unsur-unsur

bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dalam pengajarannya, hal ini berarti mengeratkan hubungan suku-suku bangsa dalam kawasan Nusantara ini untuk menjadi bangsa yang satu. Demikian pula dengan meneliti struktur bahasa Tanimbar (Yamdena), teori linguistik bahasa Nusantara akan meluas serta mendorong bangsa Indonesia untuk lebih mengenal sifat dirinya serta mengenal bangsa dengan segala kekayaannya.

Sebelum tim peneliti ini turun ke Tanimbar, penelitian tentang bahasa-bahasa Tanimbar pernah dilakukan oleh missionaris-missionaris dari Gereja Roma Katolik. Mereka mempelajari bahasa-bahasa daerah di sebelah tenggara Maluku untuk lebih memudahkan masuknya agama Roma Katolik. Hal ini sejajar dengan usaha Prof. Dr. Snouck Hurgronje mempelajari bahasa dan adat istiadat Aceh untuk memenangkan Perang Aceh. De Vries dan Sakse mempelajari bahasa-bahasa Seram Barat, Wamale dan Alune, untuk menundukkan suku Alifuru di Seram Barat pada tahun dua puluhan. Di sini terlihat adanya tujuan-tujuan politik.

Selain informasi-informasi yang tim peroleh dari informan-informan di Ambon dan di pulau Yamdena (Tanimbar) sendiri, tim mendapat informasi juga dari buku-buku yang ditulis oleh missionaris P. Brabbe, M.Sc. Ia adalah seorang *auto didact* yang menulis tentang struktur bahasa Yamdane, bahasa Fordata, dan kamus bahasa Yamdena.

1.1.2 Masalah

Masalah yang diteliti adalah struktur bahasa Yamdena Selatan yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Secara terperinci, ruang lingkup yang tim teliti ialah fonem, ejaan, kosa kata dan maknanya, kata bentuk klasifikasi, frase, klausa, kalimat, dan tekanan kata dalam kalimat. Untuk itu tim telah menyediakan sebuah daftar kosa kata dan frase klausa kalimat selaku instrumen.

1.2 Tujuan/Hasil yang Diharapkan

Tujuan utama yang hendak dicapai oleh tim ialah deskripsi tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Yamdena Selatan. Deskripsi ini secara terperinci meliputi: peta bahasa, deskripsi fonem, masalah pembentukan kata, struktur frase, klausa, dan kalimat.

1.3 Metode/Teknik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini dipergunakan:

- a) penelitian pustaka (*library research*)
- b) penelitian lapangan (*field research*)

Metode deskriptif yang dipergunakan ini ditunjang dengan teknik elisitasi, perekaman, dan pengumpulan bahan tertulis.

Melalui informan data dikumpulkan dengan teknik elisitasi, yaitu dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan langsung dan terarah. Baik di Ambon maupun di Saumlaki (Tanimbar), tim menunjukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan-informan. Pertanyaan-pertanyaan itu berkisar, antara lain, tentang jenis dan jumlah fonem yang ada dalam bahasa Tanimbar, dalam hal ini bahasa Yamdena. Tim juga meneliti persukuan (silabi) jenis kata, macam morfem, serta artinya. Di samping itu, diteliti pula struktur dan konstruksi frase, pola kalimat dasar, jenis-jenis kalimat, dan struktur dalam bahasa Yamdena.

Data dikumpulkan melalui rekaman. Rekaman dapat dilakukan dengan spontan dan pilihan. Rekaman spontan ialah rekaman yang diambil dengan tidak menekankan kepentingan masalah yang dibicarakan seperti merekam cerita rakyat. Rekaman pilihan ialah pembicaraan atau cerita pilihan yang sengaja dipersiapkan lebih dulu untuk direkam. Teknik rekaman dipergunakan untuk melengkapi data yang terkumpul melalui teknik elisitasi. Di samping itu dikumpulkan pula bahan tertulis. Teknik ini digunakan jika kemudian ternyata ditemukan bahan tulisan yang sesuai dengan sampel yang dipergunakan. Dalam hal ini termasuk di dalamnya pengumpulan bahan melalui teknik studi pustaka.

1.4 Populasi dan Sampel

Bahasa Yamdena adalah salah satu dari bahasa-bahasa Tanimbar yang digunakan di semua desa di sebelah timur Pulau Yamdena. Lebih dari 12.000 penduduk suku Yamdena menetap di sini. Di sebelah barat Pulau Yamdena di desa Lormatan terdapat lebih 300 jiwa, sedang di desa Latowalam menetap kurang lebih 1.300 jiwa. Di Pulau Selaru, di sebahagian dari desa Adaul, menetap kurang lebih 2.000 jiwa yang menggunakan bahasa Yamdena. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemakai bahasa Yamdena berada pada Pulau Yamdena dan desa Adaul di Pulau Selaru. Pemakaian bahasa Yamdena di daerah inilah yang dipilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini, tim melihat bahwa dalam bahasa Yamdena terdapat dua jenis dialek, yaitu dialek Yamdena Selatan dan dialek Yamdena Utara. Dialek Yamdena Selatan digunakan di sebelah timur Pulau Yamdena, yaitu desa Lormatan dan Latowalam di sebelah barat pulau itu. Sedang di desa Adaul di Pulau Selaru penduduknya juga berbahasa dialek Yamdena Selatan. Dialek Yamdena Utara digunakan di bagian Utara pesisir timur Pulau Yamdena. Batas antara dialek Yamdena Selatan dan Yamdena Utara ialah di antara desa-desa

Arui Das dan Arui Bab. *Das* artinya 'atas' atau 'utara' dan *bab* artinya 'bawah' atau 'selatan'.

Dialek Yamdena Selatan digunakan di 17 desa dan dialek Utara digunakan di 13 desa. Dialek Yamdena Selatan digunakan juga di pesisir timur pulau itu, umpamanya di desa Olilit, Sefnane, dan Lakeran. Perbedaan dialek-dialek ini dapat kita jumpai pada akhir kata dasar; umpamanya di utara pada suku akhir sebuah kata dasar terdapat fonem /i/, sedangkan di selatan fonem /a/.

Contoh :

<u>Bahasa Indonesia</u>	<u>Dialek Selatan</u>	<u>Dialek Utara</u>
naik ke udara	<i>fangat</i>	<i>fangit</i>
lapar	<i>lafar</i>	<i>lafir</i>
karet	<i>natan</i>	<i>natin</i>
menahan	<i>tayan</i>	<i>tain</i>

Perbedaan lain umpamanya :

laut dalam	<i>sawak</i>	<i>sauk</i>
suami	<i>sawe</i>	<i>sau</i>
lonceng	<i>bobowe</i>	<i>bobou</i>

Dari contoh-contoh ini, kita melihat bahwa fonem /w/ pada dasar suku akhir dialek selatan menjadi /u/ pada dialek utara. Begitu pun bunyi [ea] pada kata dasar dialek selatan menjadi /e/ pada dialek utara.

Contoh :

<u>Bahasa Indonesia</u>	<u>Dialek Selatan</u>	<u>Dialek Utara</u>
menekan ke bawah	<i>tean</i>	<i>ten</i>

BAB II FONOLOGI

2.1 Lambang Fonem

Bahasa Yamdena mengenal 21 fonem yang dilambangkan oleh 21 huruf, terdiri dari 16 konsonan dan 5 vokal.

Fonem-fonem yang dilambangkan oleh huruf-huruf itu ialah :

/a/, /b/, /mb/, /d/, /nd/, /e/, /f/, /i/, /y/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, dan /w/.

BAGAN I CONTOH-CONTOH KATA DENGAN VOKAL

Huruf	Depan Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
a	<i>afu</i> 'abu'	<i>alak</i> 'menyangkal'	<i>awa</i> 'menegur orang yang lebih tua'
	<i>alas</i> 'rimbah'	<i>alas</i> 'rumba'	<i>da</i> 'sebelah dataran'
ie	<i>eat</i> 'menyalang jala'	<i>kateine</i> 'seluruh'	<i>fake</i> 'memakai'
	<i>ende</i> 'pagar'	<i>kekelin</i> 'batas antara gosong dan laut dalam'	<i>fafake</i> 'pahat'
i	<i>isi</i> 'hasil isi tombak'	<i>kwitan</i> 'sebangsa ikan'	<i>kokori</i> 'tiang layar'
	<i>irit</i> 'kipas'	<i>lilibak</i> 'anting-anting'	<i>kori</i> 'buang'

Huruf	Depan Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
o	<i>oru</i> 'embusan'	<i>ororu</i> 'kain buatan luar negeri'	<i>wo</i> 'barang- kali'
	<i>oran</i> 'acu'	<i>poru</i> 'berteriak'	<i>lo</i> 'sudah'
u	<i>undu</i> 'puncak'	<i>ubur</i> 'tunas'	<i>tomu</i> 'kerdil kutil'
	<i>udar</i> 'menyembuh- kan dengan magic'	<i>tutulin</i> 'hangat'	<i>undu</i> 'lontar'

BAGAN II DIAGRAM KONSONAN

Konsonan		Bilabial	Labiodental	Apikodental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal	Laringal
Nasal		Bersuara	m, mb		n, nd		ng		
O	Hambat	bersuara	b		d	j			
		tak bersuara	p	t			k		
R	Frikatif	bersuara		w					
		tak bersuara		f					
A	Spiran	bersuara							
		tak bersuara		s					
L	Likwida	bersuara		l					
	Getar	bersuara		r					

Diftong tak ada dalam bahasa Yamdena, yang dimilikinya ada vokal- vokal yang letaknya berdekatan atau berurutan.

Contoh:

- 1) 1) ae → *arae* 'badai'
lerdae 'petang'
omalae 'labu'
yae 'kura-kura'
faetal 'ambang pintu bahagian bawah (*mahange* dalam bahasa Melayu Ambon)'
- 2) ai → *wain* 'kakak'
silai 'sangat'
sansilai 'perang'
nasaitling 'dengar'
nafai 'pandai'
(ngaitil) 'cekat'
- 3) au → *mnaur* 'angin'
au 'api'
kompau 'kerbau'
bauwe 'kebun'
nausbo 'dia berkebun'
- 4) eu → *feun* 'tulang belakang'
seur 'mencari jalan keluar, waktu sakit'
yeu 'kalau bisa'
seu 'pondok'
- 5) ea → *nmeat* 'malu'
tetean susu 'kutang wanita'
rean 'gantungan'
teartali 'tali'
real 'piring kaleng'
- 6) ia → *ngerbial* 'banci'
kudam fian 'penuh'
dianele 'jendela'
- 7) oa → *roit bati* 'sero batu'
- 8) oi → *siflyoi* 'elang'
nsoin 'menjulang'

- | | | |
|----------|------------------|--|
| | <i>tilngoi</i> | 'kakatua (burung)' |
| | <i>kokoil</i> | 'bantal guling' |
| | <i>ma-soi</i> | 'tidak mau campur' |
| 9) ua → | <i>ampuat</i> | 'bersenda gurau' |
| | <i>bubuar</i> | 'gunung' |
| | <i>maufuaya</i> | 'tukang pemberi peraturan yang diteriakkan
sekeliling desa (tukang <i>tabaos</i> menurut ba-
hasa Melayu Ambon). |
| | <i>kmuyan</i> | 'Kapak' |
| | <i>tafuawak</i> | 'berteriak' |
| 10) ie → | <i>molmbie</i> | 'merpati' |
| | <i>knie</i> | 'kelelawar' |
| | <i>ormbie</i> | 'pohon sagu' |
| | <i>mie</i> | 'kencing' |
| | <i>lien</i> | 'sisir' |
| 11) ue → | <i>mabue</i> | 'pendek' |
| | <i>sepeakrue</i> | 'kalajengking' |

Contoh-contoh deretan vokal ini bukan diftong, melainkan fonem yang dapat diceraikan dan merupakan suku tersendiri. Contoh:

<i>arae</i>	'a-ra-e'
<i>lerdae</i>	'ler-da-e'
<i>faetal</i>	'fa-e-tal' dan seterusnya.

Dengan demikian, tak terjadi monoftongisasi. Jadi, *bukan area* diucapkan *are*, *learde-lerde*, *faetal-fetal*.

Umpamanya: Pada suku kata *ia* terdengar [iya]. Bila kita mengusapkan suku *ia* pada kata *ngerbial* terdengar bunyi /y/ antara suku *bi* dan *al* jadi terdengar *ngerbīyal*, begitu pun suku kata *ua* menjadi *uwa*. Pada kata *tafuayak* terdengar bunyi /w/ antara suku *fu* dan *ay*; jadi, terdengar [tafuwayak]. Begitu pun antara *u* dan *e* pada kata *seplakrue* yang berarti kalajengking, akan dibaca [seplakruwe] walaupun ditulis tanpa *w* karena *w* merupakan *bunyi antara* yang sifatnya dapat diramalkan. Oleh sebab itu, pada kata-kata *ngerbial*, *tafuayak*, dan *seplakrue* perlu dibubuhkan masing-masing *y* dan *w*.

2.2 Distribusi Fonem

Untuk memperoleh suatu gambaran tentang konsonan-konsonan dengan

posisi pada awal, tengah, dan akhir kata, kami berikan di sini bagan konsonan dan bagan vokal.

BAGAN III KONSONAN

No.	Fonem	Posisi					
		awal		tengah		akhir	
1.	b	<i>bate</i>	'perempuan'	<i>eban</i>	'palu'	<i>bab</i>	'bawah'
2.	mb	<i>mbreke</i>	'asma'	<i>mbimbi</i>	'kambing'	—	—
3.	d	<i>dafat</i>	'atap'	<i>batdare</i>	'gadis'	—	—
4.	nd	<i>ndondone</i>	'cecak'	<i>ndondone</i>	'cecak'	—	—
5.	f	<i>fat</i>	'empat'	<i>kofat</i>	'ayam hutan'	<i>nafruf</i>	'mengigau'
6.	y	<i>jakw</i>	'saya'	<i>solfya- ngan</i>	'gergaji'	<i>fkory</i>	'kacang hijau'
7.	k	<i>kampu</i>	'perut'	<i>mekafal</i>	'tebal'	<i>sampuk</i>	'celana'
8.	l	<i>lere</i>	'matahari'	<i>kalarat</i>	'jenis pohon'	<i>mekafal</i>	'keras'
9.	m	<i>mangude</i>	'muda'	<i>marmare</i>	'selatan'	<i>kam</i>	'kami'
10.	n	<i>nem</i>	'enam'	<i>feni</i>	'penyu'	<i>awatan</i>	'keladi'
11.	ng	<i>ngolbiye</i>	'merpati'	<i>mangret</i>	'kering'	<i>tnyasing</i>	'menangis'
12.	p	<i>pete</i>	'alat penenun'	<i>kampu</i>	'perut'	<i>raup</i>	'cuci muka'
13.	r	<i>rubak</i>	'kotak dari gaba-gaba.'	<i>arumat</i>	'ubi'	<i>sair</i>	'bendera'
14.	s	<i>sampuk</i>	'celana'	<i>nasoru</i>	'terbakar'	<i>melew</i>	'panjang'
15.	t	<i>trangan</i>	'utara'	<i>nayatak</i>	'buruk'	<i>dafat</i>	'atap'
16.	w	<i>walu</i>	'delapan'	<i>nawe</i>	'enau'	<i>nafsaw</i>	'kawin'

BAGAN IV VOKAL

No.	Fonem	Posisi					
		awal		Tengah		akhir	
1.	a	<i>ase</i>	'kasau'	<i>wau</i>	'mangga'	<i>tarwa</i>	'tidur'
2.	e	<i>empun</i>	'nenek'	<i>memi</i>	'mertua'	<i>bate</i>	'perem- puan'
3.	i	<i>iyau</i>	'ikan'	<i>siflyoi</i>	'elang'	<i>boti</i>	'bakul'
4.	o	<i>o</i>	'ya'	<i>ororu</i>	'tenunan'	<i>lo</i>	'sudah'
5.	u	<i>udan</i>	'hujan'	<i>ukur</i>	'mengu- kur'	<i>undu</i>	'lontar'

2.3 Jenis-jenis fonem menurut daerah artikulasi.

1) Velar

Dalam bahasa Yamdena, terdapat fonem /ng/

Contoh : *ngabo* 'rajin'
ngasar 'mendesak' 'terburu-buru'
ngarak 'tahun'

Fonem ini disebut velar nasal bersuara.

Fonem K terdapat dalam bahasa daerah ini.

Contoh : *kewe* 'bengkok'
kitu 'timba'

Fonem ini disebut velar hambat.

Fonem ini dapat menduduki posisi di depan, tengah, dan akhir kata (Lihat Bagan I).

2) Dental

Fonem /t/ terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh : *tabako* 'tembakau'
tetak 'memotong' n 'tetak'
tofat 'ketupat'

Fonem ini disebut dental hambat.

Fonem d sama saja dalam bahasa Indonesia terdapat pada awal dan pada tengah kata. Pada akhir kata *tidak* terdapat.

Contoh : *dafe* 'n' dafe' 'menanti kepada'
dedikat 'sedikit sekali'

Fonem /nd/ pranasal dental bersuara terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh: *ndaran* 'daun-daun kering di atas tanah'
ndondam 'malam'

3) Bilabial

(1) Fonem /p/ ada pada awal, tengah, dan akhir kata

Contoh: *pasmate* 'seringgit'
pase,n pas 'cantik sekali'
papan,n-papan 'menyusun'

(2) Fonem /f/ diucapkan agak berat sedikit agar bersuara dalam kata *garfe* 'bagaimana'

Konsonan *f* kurang sekali terdapat pada akhir kata dasar.

Contoh: *n'of* 'berjalan di samping'¹⁾

(3) Fonem /b/ ada pada depan, tengah, dan akhir kata.

Contoh: *arui bab* 'selatan atau di bawah'
babur 'sebangsa ikan.'

(4) Di samping /b/ ada juga pranasal bilabial hambat bersuara yang diucapkan bersama menjadi [mb]

Contoh: *mbeⁿag* 'menyukai'
mbane 'pergi'

4) Fonem *Getar atau Trill*

Fonem /l/ dan /r/ keduanya dalam bahasa Yamdena digunakan di depan dan di akhir kata.

Contoh: *lafar* 'lapar'
lalaik 'tali-tali hutan pada pohon-pohon'
rabit 'baju'
rerere 'balok yang sejajar dengan balok hubungan, disebut juga *rere'ase*'
ubur 'lel, *ubur* gelang gadeng pada lengan bawah'

5) Fonem /s/ *Spiran tak bersuara*

Fonem /s/ banyak terdapat dalam bahasa Yamdena, baik di depan, tengah, maupun di akhir kata. Bunyinya sama seperti dalam bahasa Indonesia *Spiran* bersuara atau *z tak* ada dalam bahasa Yamdena.

1) Menurut Leo Malirafin, B.A., selaku penutur asli guru pada SMA Kartika Ahmad Yani.

Contoh kedudukan *spiran* s :

<i>sa</i>	'kata sedang yang tak tentu'
<i>sampuk</i>	'celana'
<i>sesak nsesak</i>	'mengisi sampai penuh'
<i>suse</i>	'susah'
<i>susgerus</i>	'sejenis burung'
<i>telas, matelas</i>	'asin'

- 6) Fonem /v/ dalam bahasa Yamdena merupakan fonem *bibir*. Fonem ini dalam lafal dapat berubah menjadi /w/.

Contoh :

<i>sau-sawe</i>	'suami'
<i>nafsau-nafsaw</i>	'sudah kawin'

- 7) Ciri-ciri khusus dalam susunan konsonan bahasa Yamdena.

Dalam bahasa Yamdena terdapat banyak konsonan yang berurutan dan kata dasar :

- (1) Contoh *mb*

<i>mbambrar</i>	'orang Babar'
<i>mbimbi</i>	'kambing'
<i>mbunbyu</i>	'pinggang'
<i>mbinan</i>	'piring'

- (2) Contoh *nd*

<i>ndekar</i>	'pinang'
<i>ndundun</i>	'kecoa'
<i>ndyolak</i>	'menggoyang-goyang lonceng'
<i>mandirin</i>	'kedinginan'

- (3) Contoh *ng*

<i>ngabo</i>	'rajin'
<i>ngangasar</i>	'gemetar sebab dingin'
<i>ngryap</i>	'perasaan geli'
<i>ormpuar</i>	'gaba-gaba'

- (4) Contoh lain

<i>serngyambuwe</i>	'sejenis ikan'
<i>mbumbu</i>	'sejenis pohon'
<i>satngyade</i>	'n-satugyade sau-n miring kepala ke belakang'
<i>seplakruwe</i>	'lipan'
<i>toflale</i>	'mangkok dari kalebas (maja)'
<i>tosyangan</i>	'cincin jari tangan/kaki'

BAB III MORFOLOGI

3.1 Proses Morfologis

Proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan disebut proses morfologis. Proses morfologis dapat dibedakan atas proses afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Bentuk turunan sebagai akibat proses morfologis itu dalam tata bahasa Indonesia dapat dibedakan atas kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk.

Proses morfologis dalam hal tertentu dapat menimbulkan gejala perubahan fonem yang disebut proses morfo fonemik.

3.2 Afiksasi

Proses pembentukan kata dengan afiksasi pada bahasa Yamdena, meliputi penambahan awalan dan akhiran. Penambahan sisipan (infiks) dan imbuhan gabung (konfiks) tidak ditemukan dalam bentuk kata jadian bahasa Yamdena.

Berdasarkan data penelitian yang ada, ditemukan awalan (prefiks) *mang-*, *a-*, *na-*, *lolo-*; akhiran (sufiks) *-resin*, *-ar*, *-lo*.

3.2.1 Awalan

Dalam bahasa Yamdena terdapat awalan sebagai berikut.

(1) Awalan *mang-*

Awalan *mang-* berfungsi membentuk kata benda.

Contoh :

<i>pwetetais</i>	'tenun kain'
<i>mangpwetetais</i>	'penenun kain'
<i>sompe</i>	'bawa persembahan'
<i>mangsompe</i>	'pem bawa persembahan'
<i>afwayak</i>	'teriak'
<i>mangafwayak</i>	'orang yang biasa berteriak'
	(dalam menyampaikan pengumuman kepada seluruh desa)

(2) Awalan *a-*

Contoh :

<i>sum</i>	'bangau'	<i>asum</i>	'seekor bangau'
------------	----------	-------------	-----------------

(3) Awalan *na-*

Contoh :

<i>ne</i>	'itu'	<i>nane</i>	'di situ'
<i>ye</i>	'ini'	<i>naye</i>	'di sini'
<i>no</i>	'sana'	<i>nano</i>	'di sana'

(4) Awalan *lolo-*

Contoh :

<i>das</i>	'atas'	<i>lolodas</i>	'paling atas'
<i>bab</i>	'bawah'	<i>lolobab</i>	'paling bawah'
<i>loan</i>	'terpencil'	<i>lololoan</i>	'paling terpencil'

3.2.2 Akhiran

Dalam bahasa Yamdena terdapat akhiran sebagai berikut.

(1) Akhiran *-resin*

Contoh :

<i>nangafel</i>	'cantik'	<i>nangafelresin</i>	'paling cantik'
<i>medase</i>	'tinggi'	<i>medaseresin</i>	'paling tinggi'
<i>dodo</i>	'jauh'	<i>dodoresin</i>	'paling jauh'

(2) Akhiran *-ar*

Contoh :

<i>tibil</i>	'tifa'	<i>tibilar</i>	'tifa-tifa'
<i>sife</i>	'ayam'	<i>sifar</i>	'ayam-ayam'
<i>wawe</i>	'mangga'	<i>wawar</i>	'mangga-mangga'

(3) Akhiran *-lo*

Contoh :

<i>nti</i>	'ia pergi'	<i>ntilo</i>	'ia sudah pergi'
<i>ntame</i>	'ia makan'	<i>ntamelo</i>	'ia sudah makan'
<i>nadiris</i>	'ia mandi'	<i>nadirislo</i>	'ia sudah mandi'

3.3 Reduplikasi

Proses pembentukan kata dengan reduplikasi pada bahasa Yamdena meliputi perulangan murni, perulangan semu, perulangan berubah bunyi, dan perulangan berimbuhan.

3.3.1 Perulangan Mumi

Perulangan ini menghasilkan bentuk kata ulang yang terdiri dari perulangan seluruh bentuk dasar. Pada bahasa Yamdena ditemukan bentuk dasar yang hanya berupa kata dasar.

Contoh :	<i>ler</i>	'hari'	<i>ler-ler</i>	'hari-hari'
	<i>falik</i>	'bilang'	<i>falik-falik</i>	'bilang-bilang'
	<i>toin</i>	'gala'	<i>toin-toin</i>	'gala-gala'

3.3.2 Perulangan Semu

Suatu bentuk perulangan yang wujudnya seperti kata ulang, namun bukan kata ulang karena tak dapat dilihat lagi bentuk dasar yang sebenarnya. Pada bahasa Yamdena hal ini ditemukan, namun dalam frekuensi yang sangat sedikit.

Contoh :	<i>mar-mar</i>	'utara'
	<i>mos-mos</i>	'panggilan pada bibi'
	<i>mo-mo</i>	'panggilan pada anjing'

3.3.3 Perulangan Berubah Bunyi

Perulangan ini menghasilkan bentuk kata-kata ulang yang salah satu sukunya berubah bunyi (fonem), baik vokal maupun konsonan.

Contoh : *huru-hara, degap-degup, seluk-beluk, cerai-berai*

Pada bahasa Yamdena hanya terdapat dua bentuk perulangan yang berubah bunyi dan berbeda cirinya dari yang ada pada bahasa Indonesia. Perubahan itu adalah sebagai berikut.

(1) Berubah salah satu suku (bahagian)

Dalam hal ini bahagian/suku kedua yang berubah bunyi dalam wujud perubahan vokal dan tambahan vokal *i*.

Contoh : *meda* 'tinggi' *medas-medosi* 'paling tinggi'

(2) Berubah kedua sukunya atau bahagiannya

Dalam hal ini bahagian pertama dan kedua berubah bunyi dalam wujud bahagian pertama kehilangan vokal pada suku kata terakhir, dan bahagian kedua mengalami perubahan vokal dan tambahan vokal *i*.

Contoh : *ngafele* 'cantik' *ngafel-ngafoli* 'paling cantik'
mafuti 'putih' *mafut-mafoti* 'paling putih'

3.3.4 Perulangan Berimbuhan

Pada bahasa Yamdena hanya terdapat bentuk perulangan berimbuhan yang suku keduanya mendapat imbuhan.

Contoh :	<i>turim</i>	'terbang'	<i>turim-naturim</i>	'terbang-menerbang'
	<i>fangit</i>	'naik'	<i>fangit-mafangit</i>	'naik-menaiki'
	<i>rufuk</i>	'sedikit'	<i>rufuk-fenrufuk</i>	'sedikit demi sedikit'

3.4 Komposit (Pemajemukan)

Bentuk majemuk ialah gabungan dua kata (komposisi). Dalam bahasa Yamdena (Tanimbar), komposisi dapat dikelompokkan dalam : benda-benda dan sifat-sifat.

3.4.1 Benda-benda

Gabungan dua buah kata yang membentuk kata padu (kata majemuk) yang menjelaskan satu arti baru. Dalam hal ini masing-masing kata anggota itu terdiri dari kata benda.

Contoh :	<i>das bati</i>	'rumah batu'
	<i>weye matan</i>	'mata air'

3.4.2 Sifat-sifat

Maksudnya kedua kata anggota kata majemuk itu terdiri dari kata sifat.

Contoh :	<i>nleb silai</i>	'tipu muslihat'
	<i>senang silai</i>	'gembira ria'
	<i>silai marumaty</i>	'tua muda'

3.5 Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik dalam bahasa Yamdena (Tanimbar) dapat terjadi pada proses afiksasi sebagai berikut.

- 1) Bilamana *-ar* ditambahkan pada bentuk dasar yang berfonem akhir /i/, fonem itu luluh dan diganti dengan /y/.

Contoh :	<i>fundi</i>	'pisang'	<i>fundyar</i>	'banyak pisang'
----------	--------------	----------	----------------	-----------------

- 2) Bilamana *-ar* ditambahkan pada bentuk dasar yang berfonem akhir /e/, fonem itu luluh.

Contoh :	<i>sife</i>	'ayam'	<i>sifar</i>	'banyak ayam'
	<i>wawe</i>	'mangga'	<i>wawar</i>	'banyak mangga'
	<i>tomwate</i>	'manusia'	<i>tomwatar</i>	'banyak manusia'

BAB IV DESKRIPSI STRUKTUR SINTAKSIS

Sintaksis menyelidiki hubungan antarkata dan antarkelompok dalam kalimat. Sintaksis berusaha menerangkan pola-pola yang mendasari satuan sintaksis serta bagian yang membentuk satuan itu. Satuan yang terkecil dalam sintaksis ialah kata dan satuan yang lebih besar berturut-turut ialah frase, klausa, dan kalimat. Kalimat merupakan satuan sintaksis yang maksimal yang terdiri dari kata dan kata, kata dan frase, frase dan frase, atau frase dan kata.

Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata. Frase mempunyai satu predikat atau mirip dengan predikat yang biasanya membentuk kalimat. Klausa merupakan satuan yang tidak bersifat koordinatif. Jadi, klausa adalah kalimat, tetapi boleh juga bukan kalimat.

Frase adalah satuan gramatikal yang terjadi dari dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa.

4.1 Struktur Frase

Menurut macam strukturnya, frase dibedakan atas frase eksosentrik dan frase endosentrik. Frase yang dalam kalimat atau kesatuan bahasa yang lebih besar mempunyai fungsi (lingkungan distribusi) tidak sama dengan salah satu unsur langsungnya disebut frase eksosentrik.

Contoh : *di hutan* terdiri dari dua unsur langsung *di* dan *hutan*.

Dalam pemakaian frase *di hutan* tidak sama fungsinya dengan unsur *di*, dan tidak sama pula dengan unsur *hutan*.

Frase yang dalam kalimat atau kesatuan bahasa yang lebih besar mempunyai fungsi (lingkungan distribusi) sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya, disebut frase endosentrik.

Contoh : *gunung tinggi* terdiri dari dua unsur langsung *gunung* dan *tinggi*.

Dalam pemakaian, frase *gunung tinggi* sama fungsinya dengan unsur *gunung*

dan sama pula fungsinya dengan unsur *tinggi*. Unsur *gunung* di sini disebut juga sebagai unsur induk (satu induk).

Ayam dan itik hanyut terdiri dari unsur *ayam* dan *itik* sebagai unsur induk (dua induk).

1) Frase Eksosentrik

Contoh frase eksosentrik adalah sebagai berikut:

<i>namin alas</i>	'di hutan'
<i>nofe kewas</i>	'dari kali'
<i>nti dol</i>	'ke laut'
<i>lerene</i>	'pada hari itu'
<i>kelas dalamy</i>	'dalam kelas'
<i>nunur/menas sendiri</i>	'dengan pisau'
<i>ber amangw</i>	'untuk ayah'
<i>ber enangw</i>	'kepada ibu'

Pada bahasa Tanimbar dijumpai kelas kata tugas. Dalam hal ini, kata depan (preposisi) seperti *nti*, *nofe*, *pamin*, *dalamy*, *ber*, dan *nunur*.

2) Frase Endosentrik Berinduk Satu

Contoh frase endosentrik berinduk satu adalah sebagai berikut:

a) Frase benda

<i>bubuar medase</i>	'gunung tinggi'
<i>kamaky mangafai</i>	'anak pandai'
<i>tipat mesjid</i>	'tifa mesjid'
<i>amangw wain</i>	'adik ayah'

b) Frase sifat

<i>nane silai</i>	'amat tajam'
<i>nlerap silai</i>	'sangat bersih'
<i>ktangw silai</i>	'yang pandai'

c) Frase kerja

<i>tyebas bati</i>	'melempar batu'
<i>kurengi surat</i>	'tulis surat'
<i>tpindr ian</i>	'memancing ikan'

d) Frase bilangan

<i>defar itu</i>	'tujuh depa'
<i>fangar lim</i>	'lima jengkal'

ikrur lim 'lima ekor'

e) Frase keterangan

far leredaye 'sebentar sore'

bobolisin 'besok pagi'

rkalye lo 'sudah digali'

ngaliye lo 'sudah mendidih'

natak lo 'sudah rusak'

3) Frase Endosentrik Berinduk Ganda

Contoh frase endosentrik berinduk ganda adalah sebagai berikut :

a) Frase koordinatif

tane fase ma ian 'makan nasi dan ikan'

b) Frase apositif

Mira amangw urany 'Mira, saudara ayah'

Poly, asusu wain 'Poly, adik bibi'

famudi

Soni, ifrangwe wain 'Soni, kakak ipar'

Berdasarkan jenis frase yang digambarkan di atas, dalam bahasa Tanimbar kita jumpai kelompok kata yang berpola KB + KB, KB + KS, dan seterusnya. Seperti dalam bahasa Indonesia, hanya pada kelompok kata yang termasuk frase bilangan dan frase keterangan kita jumpai susunan yang mengikuti hukum DM, yang sebenarnya dalam bahasa Indonesia MD.

Contoh : *defar itu* 'tujuh depa'
itu 'tujuh'
natok lo 'sudah rusak'
lo 'sudah'

Seperti halnya dengan kata, frase dapat berdiri sendiri. (Siapa yang memanjat pohon mangga itu?): *Awange urany (Ise mankarfar wawune?)*

Kapan engkau berangkat? 'Besok'

Bengfire ko mtui? 'Bobole'

Dapat juga dikatakan 'Ko mtue bengfir (Engkau berangkat kapan?)

Frase pada umumnya dapat diperluas. Di antara konstituen frase ada kemungkinan dapat disisipkan kata atau sendi. Penyisipan ini yang dimaksud-

kan dengan perluasan. Perluasan frase ini, selain dilakukan dengan cara penyisipan, dapat juga dilakukan dengan cara penambahan kata di depan atau di belakang frase itu.

Pada bahasa Tanimbar perluasan frase itu dapat dilakukan sebagai berikut :

a) Penyisipan

<i>dase silai</i>	<i>dase ine sila</i>
'rumah besar'	'rumah yang besar'
<i>lendrang(y) medase</i>	<i>lendran(y) ine medase</i>
'gunung tinggi'	'gunung yang tinggi'
<i>kanak marumaty</i>	<i>kanak ine marumaty</i>
'cerita kancil'	'cerita tentang kancil'
<i>nesum bati</i>	<i>nesun nof(e) bati</i>
'lesung batu'	'lesung dari batu'
<i>kader uwe</i>	<i>kadore nofuwe</i>
'kursi rotan'	'kursi dari rotan'
<i>lemari ketutun</i>	<i>lemari nof katutun</i>
'lemari kayu'	'lemari dari kayu'
<i>dapat pala</i>	<i>alas ber pala</i>
'dusun pala'	'hutan untuk pala'
<i>lemari rabbit sampuk</i>	<i>lemari ber rabbit sampuk</i>
'lemari pakaian'	'lemari untuk pakaian'
<i>mpinan</i>	<i>mpinan ma la tame</i>
'piring makan'	'piring untuk makan'
<i>waing famudi ni buku</i>	<i>waing famudi ni buku/kitab</i>
'buku adik'	'buku kepunyaan adik'
<i>memi ni dase</i>	<i>memi ni das(e)</i>
'rumah paman'	'rumah kepunyaan paman'
<i>Udin rabbit</i>	<i>Udin ni rabbit</i>
'baju Udin'	'baju kepunyaan Udin'

Dalam bahasa Tanimbar tidak terdapat kata yang pengertiannya sama dengan kata *tentang*.

b) Penambahan di depan

Frase yang diperluas dengan menambahkan kata bilangan di depan dalam bahasa Tanimbar, sama saja dengan tambahan di tengah frase karena pemakaian kata bilangan pada bahasa tersebut menurut susunan DM.

Jadi, frase pada bahasa Tanimbar tak dapat diperluas dengan penambahan di depan.

<i>dase silai</i>	<i>dasar fir ma silai</i>
'rumah besar'	'beberapa rumah besar'
<i>lendrany madose</i>	<i>lendara(y) mamak madose</i>
'gunung tinggi'	'semua gunung tinggi'
<i>kanak marumaty</i>	<i>kankin manuk marumat</i>
'anak kecil'	'banyak anak kecil'

c) Penambahan di belakang

<i>dase silai</i>	'dase silai ne'
'rumah besar'	'rumah besar itu'
<i>kanak marumaty</i>	<i>kanak marumat ngefele</i>
'anak kecil'	'anak kecil yang baik'

4.2 Klausa

Pola klausa dasar dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

- Pola KB — KK
- Pola KB — KB
- Pola KB — KS
- Pola KB — KBil
- Pola KB — KDep

Sesuai dengan hasil penelitian, bahasa Tanimbar juga memiliki pola dasar klausa seperti pada bahasa Indonesia.

Contoh klausa itu adalah sebagai berikut :

- Pola KB — KK : 'Udin / menari'
Udin / babain
'Ibu / duduk'
Emang / namtoran
- Pola KB — KB : 'Udin / adikku'
Udin / jakw waing famudi
'Niko / paman'
Niko / memi
- Pola KB — KS : 'Gunung / Tinggi'
Babuar / medase
'Ibu / sedih'
Emang / Suse
- Pola KB — KBil : 'Sayur / satu ikat'

Sayore / putu lese

'Air / segelas'

Weye / gelas lese

e) Pola KB – KDep : *'Ibu / di hutan'*

Enang / namin alas

'Ia / ke laut'

I / nti dol

Pemakaian tanda sendi tunggal (i) di atas memisahkan fungsi subjek dari predikat. Klausa atau kalimat-kalimat di atas mempunyai pola intonasi yang sama, yaitu pola intonasi kalimat berita.

Contoh : *Udin / babain*

Piko / memi

1) Klausa bebas dan tidak bebas

Menurut distribusi satuannya, klausa terdiri dari (a) klausa bebas dan (b) klausa tidak bebas.

Klausa bebas, yakni klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor.

Contoh : *Amangw tpindr ian* 'Ayah memancing ikan'

I ntutuk knyari 'Ia menumbuk kenari'

Klausa tidak bebas, yang tak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor, dapat berintonasi final sebagai kalimat minor. Kalimat mayor adalah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat atau inti. Kalimat minor adalah kalimat yang hanya mengandung satu unsur pusat atau inti.

Contoh kalimat mayor : *Ibu pergi.*

Contoh kalimat minor : *Sudah pergi.*

Contoh klausa tidak bebas : 'Ketika ibu pergi.'

Lerene enanguh nti

'Ketika adik menangis'

Lerena waing famudi ntasing

Menurut struktur internnya klausa bebas dibagi menjadi tiga jenis sebagai berikut :

a) Klausa transitif, yang mengandung predikat berobyek.

Contoh : *Ali merumputi halaman.*

- b) Klausa intransitif, yang predikatnya tidak dapat berobjek.

Contoh : *Adik berlari*

- c) Klausa ekuatif, yang mengandung unsur persamaan, baik yang terlihat lewat pemakaian kata *adalah, ialah*, ataupun tidak.

Contoh : *Ibu Ikram adalah guru*

Ibu Ikram guru

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, pada bahasa Tanimbar dijumpai ketiga klausa itu.

2) Klausa Transitif

Klausa transitif dengan ekspresi objek dapat berupa : ekspresi substantif dan ekspresi persona.

3) Ekspresi substantif

Dalam hal ini, objek yang ditonjolkan itu terdiri dari kata benda.

Intutuk

'Ia menumbuk kenari'

Yakw kpuk syabw katutun

'Saya menguliti ketela'

Anoi ndane fase

'Ibu menanak nasi'

4) Ekspresi persona

Dalam hal ini, objek yang ditonjolkan itu terdiri dari kata ganti nama atau persona. Enklitik *i* dalam bahasa Tanimbar sama dengan *-nya* dalam bahasa Indonesia.

Yakw kutmpuri

'Saya memeluknya'

Kow mwrabuti

'Engkau menariknya'

Inkimat yakw

'Ia mencubit saya'

5) Klausa Intransitif

Klausa intransitif dengan ekspresi subjek dapat berupa : ekspresi substantif dan ekspresi persona.

6) Ekspresi substantif

Ekspresi substantif berarti subjek yang ditonjolkan itu terdiri dari kata benda.

Wiye nngaliye lo

'Air sudah mendidih'

Waing famudi mantasing

'Adik sedang menangis'

7) **Ekspresi persona**

Ekspresi persona berarti subyek yang ditonjolkan itu terdiri dari kata ganti nama atau persona.

Ko mufla(ye) far rusa 'Engkau lari seperti rusa'

*Empungw late namtoran
ma naflinci* 'Nenek duduk diam'

I mpane manrilak 'Ia berjalan cepat'

8) **Klausa Ekuatif**

Unsur persamaan yang terlihat melalui pemakaian kata *ialah, adalah* ataupun tidak, terdapat juga dalam bahasa Tanimbar.

Udin yakw waing famudi 'Udin adikku'

Udin ine yakw waing famudi 'Udin *adalah* adikku'

Mira ine i urany 'Mira *ialah* saudara ayah'

9) **Aktif dan pasif**

Klausa dalam bentuk aktif dan pasif ini mempunyai hubungan dengan klausa intransitif dan transitif, namun hanya klausa berobyek yang mempunyai bentuk pasif. Sesuai penelitian, bahasa Tanimbar mengenal klausa bentuk aktif dan pasif, walaupun tidak jelas beda antara kata kerja aktif dan pasif. Hal ini nampak pada contoh di bawah ini :

I ntanam tualaye 'Ia menanam ketela'

*Tualaye (syabw walyowe)
i ntanam* 'Ketela ditanamnya'

Kata kerja *ntanam* terjadi dari *n* + *tanam* yang berarti *menanam*, tetapi *n* tidak sama dengan *me*. Penambahan *n* itu sejalan dengan penggunaan kata ganti sebagai pelakunya, demi melancarkan ucapan. Dengan demikian, bentuk pasif hanya ditandai dengan pemindahan letak fungsi kalimat, sedangkan bentuk kata kerjanya tidak berubah. Dalam bahasa Tanimbar tidak ditemukan awalan pembentuk kata kerja aktif dan pasif.

Tualaye i ntanam

'Ketela ia tanam' (seharusnya: 'ketela ditanamnya')

Dalam klausa bentuk aktif/pasif kita dapat melihat perubahan bentuk kata kerja sesuai dengan pelakunya demi melancarkan ucapan seperti dalam contoh berikut ini.

Tame (bentuk dasar)

Yakw kine ian

Ko mune ian

Kit tane ian

Sir rane ian

I nane ian

'Makan'

'Saya makan ikan'

'Engkau makan ikan'

'Kita makan ikan'

'Mereka makan ikan'

'Ia makan ikan'

Bentuk ini dapat diubah menjadi bentuk pasif sebagai berikut :

Ian yakw kune

Ian ko mune

Ian kit tane

Ian sir tane

Ian i nane

4.3 Kalimat

Struktur kalimat dalam bahasa Tanimbar dapat dilihat pada urutan di bawah ini.

1) Struktur kalimat tunggal

Sesuai dengan penelitian, struktur kalimat tunggal bahasa ini dapat terdiri dari : urutan kata dan kata, urutan kata dan frase, urutan frase dan kata, dan urutan frase dan frase.

(a) Urutan kata dan kata

Misalnya : *Waingwe famudinbew*

'Adik menyanyi.'

Empungwe bote narwa

'Nenek tidur.'

(b) Urutan kata dan frase

Misalnya : *Ia ntvendri ian mafiti*

'Ia menjual ikan bobara.'

I mangafai silai

'Ia pandai sekali.'

(c) Urutan frase dan kata

Urutan frase dan kata dalam bahasa ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Tibal mesjid delaky

'Tifa mesjid berbunyi.'

Kmwayan Key nane

'Kapak Kei tajam.'

(d) **Urutan frase dan frase**

Urutan frase dan frase dalam bahasa Tanimbar adalah seperti dalam contoh di bawah ini.

Fundry gogoreng nanamy silai

'Pisang goreng enak sekali'

Kmwayan Kei nane silai

'Kapak Kei amat tajam'

2) **Struktur kalimat mayor**

Sesuai dengan hasil penelitian, ditemukan kalimat mayor dengan pola : subjek-predikat, predikat-subjek, subjek-predikat-objek, subjek-predikat-objek-objek, subjek-predikat-objek-keterangan, dan keterangan-subjek-predikat-objek-keterangan.

(a) **S – P (Subjek – Predikat)**

Pola subjek dan predikat merupakan dua unsur yang langsung membentuk suatu kalimat. Unsur S dan P mungkin berwujud kata atau frase.

Contoh : *Dullah masot*

'Dullah menjahit'

Sife nawu

'Ayam bertelur'

Sandi ne nane

'Pisau itu tajam'

(b) **P – S (Predikat – Subjek)**

Struktur ini menunjukkan bahwa unsur inti P didahulukan dari unsur inti S.

Dalam bahasa Tanimbar struktur kalimat mayor yang demikian hanya digunakan pada predikat nominal. Akan tetapi, pada predikat verbal struktur ini mewujudkan makna yang berbeda.

Misalnya : *Nane sandi ne*

'Tajam pisau itu.'

Tuan guru i

'Guru ia'

Simon nasingin

'Simon bermain'

Nasingin Simon

'Ia bermain Simon'

Pada kata kerja *nasingin* dalam struktur 'Nasingin Simon' terkandung makna *ia bermain*. Perubahan struktur ini pula yang mengubah ra-

gam berita menjadi ragam suruh.

Msalnya : *Simon nti* 'Simon pergi'
Ntwi Simon 'Pergi Simon'

(c) S – P – O (Subjek – Predikat – Objek)

Fungsi P dalam struktur ini merupakan frase verbal.

Misalnya : *Adik memukul anjing*. Frase *memukul anjing* terdiri dari kata kerja *memukul* sebagai kata kerja transitif yang dalam pemakaian memerlukan objek. Jadi, kata *anjing* di sini merupakan unsur yang berfungsi sebagai objek (O).

Contoh : *Ia ntwendri bayam* 'Ia menjual sayur bayam'
Amangw ntvolas torin 'Ayah memotong kayu besi'

(d) S – P – O₁ – O₂

Fungsi P yang berupa frase verbal, yang unsur intinya terdiri dari kata kerja transitif, mempunyai dua objek (O₁ dan O₂).

Ciri O₁, yaitu bila kalimat diubah menjadi kalimat pasif, menduduki fungsi subjek (S). O₁ disebut juga objek yang mempunyai hubungan langsung dengan predikat.

Ciri O₂, apabila dipasifkan tidak dapat menduduki fungsi subjek (S). O₂ ini yang sering disebut objek yang tidak langsung mempunyai hubungan dengan predikat.

Misalnya :

Emangw inselir waing famudi rabbit beberi.

O₁ O₂

Ibu membelikan *adik baju baru*'

O₁ O₂

Waing keyaki nonry empunywe merwane tnyamar.

O₁ O₂

'Kakak membawakan *kakek makanan*

O₁ O₂

(e) S – P – O – K

Kalimat mayor yang berpola demikian ini terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan (K). Unsur yang berfungsi menerangkan inti predikat disebut keterangan predikat yang meliputi antara lain,

keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan alat, dan keterangan jumlah. Hubungan antarketerangan ini merupakan hubungan setara dan longgar. Demikian juga terhadap inti predikat sehingga dapat dipertukarkan tempatnya dengan tidak mengacaukan makna struktural kalimatnya.

Contoh: *Amangw ntnam tualaye na lot.*
 'Ayah menanam ketela di kebun.'
Na lot amangw ntnam tualaye.
 'Di kebun ayah menanam ketela'

(f) K – S – P – O – K

Kalimat mayor yang berpola demikian ini terdiri dari keterangan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Di sini terdapat dua jenis keterangan yang menerangkan inti predikat yang letaknya pada awal dan akhir kalimat.

Contoh: *Maniap (e) amangw ntnam tualaye na lot*
 'Kemarin ayah menanam ketela di kebun'

3) Struktur kalimat minor

Kalimat minor adalah kalimat yang hanya mengandung satu unsur pusat atau inti. Satu unsur pusat ini adalah salah satu dari subjek dan predikat.

Contoh : <i>Twi.</i>	'Pergi.'
<i>Na lot.</i>	'Di kebun.'
<i>Tane ian.</i>	'Makan ikan.'
<i>Amangw.</i>	'Ayah.'

4) Struktur kalimat inti

Struktur kalimat inti ini sedikit pun tidak berbeda dengan struktur/pola klausa dasar. Kelompok kata yang terdiri dari unsur subjek dan predikat disebut klausa.

Kalimat inti ialah kalimat yang terdiri dari dua unsur pusat (subjek dan predikat). Jadi, klausa dasar sama dengan kalimat inti. Dalam beberapa hal, kalimat inti tidak sama dengan klausa karena di dalam kalimat majemuk terdapat juga klausa, yaitu klausa bebas (induk kalimat) dan klausa tak bebas (anak kalimat). Sesuai dengan penelitian dalam bahasa Tanimbar, ditemukan pola (struktur) kalimat inti sebagai berikut.

a) Benda + Benda (N + N)

Maksudnya, subjek terdiri dari kata benda dan predikat terdiri dari kata benda.

Misalnya: *Emangw / bot mele*

'Ibu / raja.'

Inye / manik

'Ini / burung.'

Ine / sife

'Itu / ayam.'

b) Benda + Kerja (N + V)

Maksudnya, subjek terdiri dari kata benda dan predikat terdiri dari kata kerja.

Misalnya: *Asusu / nafi nawe*

'Bibi / memasak.'

Waingw famudi / nbewe

'Adik / menyanyi'

c) Benda + Sifat (N + Aj)

Maksudnya, subjek terdiri dari kata benda dan predikat terdiri dari kata sifat.

Misalnya: *Waingw famudi / nafai*

'Adik / pandai.'

Kofye / nanamye

'Kopi / manis.'

d) Benda + Bilangan (N + Num)

Maksudnya, subjek terdiri dari kata benda dan predikat terdiri dari kata bilangan.

Misalnya: *Inar / du*

'Ikan / dua ekor.'

Nurar / bunir name

'Kelapa / enam buah.'

e) Benda + Depan (N + Prep)

Maksudnya, subjek terdiri dari kata benda dan predikat terdiri dari frase yang diawali oleh kata depan.

Misalnya : *Amangw / nti lot*
 'Ayah / ke kebun'
Emangw / nofe kewas
 'Ibu / dari kali.'

5) Struktur kalimat majemuk

Pada bahasa Tanimbar, ditemukan juga struktur kalimat majemuk yang dapat dibedakan atas kalimat majemuk dengan hubungan setara dan bertingkat.

a) Setara

Pola-pola kalimat yang menyusun kalimat majemuk menunjukkan kedudukan yang setara, karena yang satu tidak menjadi bawahan yang lain.

Misalnya : *Emangw natinaw, amangw nti dol*
 'Ibu memasak, ayah ke laut.'
Kam nampuat, sir karyai
 'Kami bermain, mereka bekerja.'

b) Bertingkat

Pola-pola kalimat yang menyusun kalimat majemuk, menciptakan hubungan tak setara/bertingkat karena pola kalimat yang satu menduduki fungsi dalam pola kalimat yang lain.

Misalnya : *Ian raflerapi bet no rdanei*
 'Ikan dibersihkan sesudah itu dimasak.'
Ali nfanak ian bet no nalana sori dalamy
 'Ali memanah ikan kemudian dimasukkan ke perahu.'

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di muka, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya bahasa Yamdena mempunyai struktur frase yang sama dengan struktur frase pada bahasa Indonesia. Dalam bahasa Yamdena tidak dikenal struktur frase dengan hubungan MD frase bilangan, frase keterangan, dan frase sifat yang dalam bahasa Indonesia kemungkinan hubungan MD, sedangkan dalam bahasa Tanimbar hanya DM. Di samping itu, dalam bahasa Yamdena ditemukan frase posesif yang bersusunan MD.

Struktur klausa bahasa Yamdena sama dengan struktur klausa bahasa Indonesia. Klausa bentuk aktif dan pasif terdapat juga dalam bahasa Yamdena, walaupun sulit untuk membedakan kata kerja bentuk aktif dan pasif.

Bahasa Yamdena mengenal perubahan bentuk kata kerja sesuai dengan pelakunya. Di samping itu, bahasa Yamdena mengenal kalimat inti, minor, mayor, dan majemuk dengan struktur/pola yang tidak berbeda dengan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard 1933. *Language*. Toronto: Rinehart and Winston.
- Drabbe, P.M.SC. 1926. *Spraakkunse der Yamdeenoche*. Tooldeel LXVII Twee de stuk M. Nyhoff. Stage.
- 1932. *Woordenboek der Yamdeensche*. Tool A.C.Nix & Co. Bandoeng.
- Francis, W.N. 1958. *The Structure of American English*. New York : the Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics, Revised Edition* New Yoele Reinhart and Winston.
- Kenath, TH.CH. 1958. *An Introduction to the Phonetics of American English*. Second Edition. New York : The Ronald Company.
- Lado, R. 1967. *Mordener Sprachunterricht*. Munchen : Max Hueber Verlag.
- Langacher, R. 1968. *Language and its Structure Some Fundamental Linguistics Concepts*. New York : Harcourt, Brace, and World Inc.
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology : The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor : The University of Nichigan Press.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Sapir, Edward. 1949. *Language*. New York : Harcourt, Brace, and World Inc.

DAFTAR KOSA KATA

Bahasa Tanimbar (Yamdena)

Bahasa Indonesia

Kata ganti

- | | |
|-------------------|-------------------|
| 1. <i>yaku</i> | 'saya, aku' |
| 2. <i>ko</i> | 'engkau, kamu' |
| 3. <i>i</i> | 'kita, kami, dia' |
| 4. <i>kam/kit</i> | 'dia, mereka' |

Penunjuk

- | | |
|---------------|-------|
| 1. <i>iyō</i> | 'ini' |
| 2. <i>ine</i> | 'itu' |

Kata tanya

- | | |
|--------------------|-------------|
| 1. <i>save</i> | 'apa' |
| 2. <i>ise</i> | 'siapa' |
| 3. <i>vir</i> | 'berapa' |
| 4. <i>impe</i> | 'di mana' |
| 5. <i>valisave</i> | 'mengapa' |
| 6. <i>varpe</i> | 'bagaimana' |

Kata penunjuk jumlah

- | | |
|-----------------------------------|----------|
| 1. <i>yadin</i> | 'banyak' |
| 2. <i>munuk-munuk/yodin-yodin</i> | 'semua' |

Kata bilangan

- | | |
|--------------|--------|
| 1. <i>sa</i> | 'satu' |
|--------------|--------|

Bahasa Tanimbar (Yamdena)

2. *du*
3. *tely*
4. *fal*
5. *lim*
6. *nem*
7. *it*
8. *walu*
9. *siw*
10. *buti*
11. *buti resiu lese*
12. *buti resiu du*
13. *buti resiu tely*
14. *buti resiu fal*
15. *buti resiu lim*
16. *but yu*
17. *but ye yeb*
18. *but fal*
19. *but lim*
20. *rati*
21. *rati resin sa*
22. *rati resin du*
23. *rati resin buti*
24. *rati buti resin lim*
25. *rati but yu*
26. *ribun*
27. *ribu buti*

Bahasa Indonesia

- 'dua'
- 'tiga'
- 'empat'
- 'lima'
- 'enam'
- 'tujuh'
- 'delapan'
- 'sembilan'
- 'sepuluh'
- 'sebelas'
- 'dua belas'
- 'tiga belas'
- 'empat belas'
- 'lima belas'
- 'dua puluh'
- 'tiga puluh'
- 'empat puluh'
- 'lima puluh'
- 'seratus'
- 'seratus satu'
- 'seratus dua'
- 'seratus sepuluh'
- 'seratus lima belas'
- 'seratus dua puluh'
- 'seribu'
- 'sepuluh ribu'

Ukuran

1. *snyare/snyabat* (halus)
2. *kayanik/marumal/barokun*
3. *melawes*
4. *medase*
5. *melabar*
6. *melaman*
7. *mabuwe*

- 'ukuran'
- 'kecil'
- 'panjang'
- 'tinggi'
- 'lebar'
- 'dalam'
- 'pendek'

Bahasa Tanimbar (Yamdena)

8. *mulasa*
9. *ngerat*

Bahasa Indonesia

- 'halus'
'kasar'

Orang

1. *merwane*
2. *bate* (limdili sapaan halus)

- 'laki-laki'
'perempuan'

Binatang (burung)

1. *ian*
2. *manife*
3. *korupai*
4. *sapiye*
5. *sngurim/suyram-frune*
6. *asu*
7. *site*
8. *rusa*
9. *babiye*
10. *manre*
11. *kasi*
12. *latngare*
13. *mbuwe*
14. *laktotoki/ndrgdrone*
15. *kupu-kupu (kakap)*
16. *belalang (tokdese)*
17. *bwal*
18. *kekap*
19. *seplakrue*
20. *feni*
21. *ye'u*
22. *kofat*
23. *inmasele*
24. *fari*
25. *lawofar*
26. *kurkotan*

- 'ikan'
'burung'
'kerbau'
'sapi'
'udang'
'anjing'
'kucing'
'rusa'
'babi'
'kus-kus'
'ular'
'katak'
'biawak'
'cecak'
'kupu-kupu'
'belalang'
'buaya'
'lipan'
'kalajengking'
'penyu'
'ikan hiu'
'ayam hutan'
'ikan kembung'
'ikan pari'
'ikan bobara'
'teripang'

27.	<i>leki</i>	'kera'
28.	<i>bebak</i>	'itik'
29.	<i>taram</i>	'burung balam'
30.	<i>kdroweri</i>	'burung bangau'
31.		'burung camar'
32.	<i>fen jae</i>	'kura-kura'
33.		'burung unta'
34.	<i>langam</i>	'burung elang'
35.		'burung parkit'

Tanaman/buah-buahan dan sebagainya

1.	<i>wawe</i>	'mangga'
2.	<i>fase</i>	'padi'
3.	<i>slyaru</i>	'jagung'
4.	<i>nure</i>	'kelapa'
5.	<i>awatan</i>	'keladi'
6.	<i>kribas</i>	'jambu'
7.		'cengkih'
8.	<i>doin das/don</i>	'daun'
9.	<i>ketuntun tenan</i>	'batang'
10.	<i>ketutun</i>	'dahan'
11.	<i>wakir/wakar</i>	'akar'
12.	<i>katuten rangis</i>	'ranting'
13.	<i>smundri</i>	'jeruk'
14.	<i>lorwatan</i>	'pari'
15.	<i>kol</i>	'kubis'
16.	<i>lore</i>	'semangka'
17.	<i>timun</i>	'ketimun'
18.	<i>syabwe katutun (kayu)</i>	'ketela pohon'
19.	<i>syabwe walyave (terwalaye)</i>	'ketela rambat'
20.	<i>meretan</i>	'lombok'
21.	<i>bawang (-)</i>	'bawang'
22.	<i>kwimiri</i>	'kemiri'
23.	<i>knyari</i>	'kenari'
24.		'langsar'
25.		'kroton'
26.	<i>riye-riyar</i>	'alang-alang'
27.		'nyamlung'
28.	<i>fafn</i>	'kara'

- | | |
|-------------------------------------|----------------|
| 29. <i>kribas</i> | 'jambu biji' |
| 30. <i>funri ngabusya</i> | 'bunga pisang' |
| 31. <i>kailwatan</i> (warna kuning) | 'kunyit' |
| 32. <i>nawe</i> | 'enau' |
| 33. | 'pala' |
| 34. | 'durian' |
| 35. | 'manggis' |
| 36. | 'angka' |
| 37. | 'cempedak' |
| 38. | 'rambutan' |
| 39. <i>fumalaya</i> | 'pepaya' |
| 40. <i>kewair/ia</i> | 'kedondong' |
| 41. <i>ndrekar</i> | 'pinang' |
| 42. <i>kede</i> | 'sagu' |
| 43. <i>amalaye</i> | 'labu' |
| 44. <i>kacang</i> | 'kacang' |

Bagian tubuh

- | | |
|-------------------------|-----------------|
| 1. <i>ulung</i> | 'kepala' |
| 2. <i>buke</i> | 'rambut' |
| 3. <i>tingang</i> | 'telinga' |
| 4. <i>matin</i> (matan) | 'mata' |
| 5. <i>irin</i> | 'hidung' |
| 6. <i>kekan</i> | 'dagu' |
| 7. <i>dangung</i> | 'leher' |
| 8. <i>baban/babin</i> | 'mulut' |
| 9. <i>nifan</i> | 'gigi' |
| 10. <i>kerin</i> | 'lidah' |
| 11. <i>ngadang</i> | 'langit-langit' |
| 12. <i>mbumbruan</i> | 'dada' |
| 13. <i>kampu(n)/ia</i> | 'perut' |
| 14. <i>fetuwalan</i> | 'pinggang' |
| 15. <i>fkarang</i> | 'paha' |
| 16. <i>turan</i> | 'lutut' |
| 17. <i>sakampun</i> | 'betis' |
| 18. <i>eman</i> | 'kaki' |
| 19. <i>kuang</i> | 'kuku' |
| 20. <i>isin</i> | 'daging' |
| 21. <i>batin</i> | 'jantung' |

- | | |
|---------------------------------|---------|
| 22. <i>atan</i> | 'hati' |
| 23. <i>kampuan (kambunisin)</i> | 'usus' |
| 24. <i>dare</i> | 'darah' |
| 25. <i>kulit</i> | 'kulit' |

Perbuatan dan penginderaan

- | | |
|---|-------------|
| 1. <i>tame</i> | 'makan' |
| 2. <i>tenun</i> | 'minum' |
| 3. <i>tarwa</i> | 'tidur' |
| 4. <i>taderis</i> | 'mandi' |
| 5. <i>tampan</i> | 'berjalan' |
| 6. <i>kbou</i> (bon ketan = cium sedikit) | 'mencium' |
| 7. <i>mafafur</i> | 'meraba' |
| 8. <i>mdwengar (kudwengar)</i> | 'mendengar' |
| 9. <i>musu walan (calan) kita</i>
dengar | 'melihat' |
| 10. <i>trace</i> (kita) <i>ngkoman</i> | 'melihat' |
| 11. <i>tamtoran</i> (kita duduk) | 'duduk' |

Alam

- | | |
|----------------------------|------------|
| 1. <i>lere</i> | 'matahari' |
| 2. <i>bulan</i> | 'bulan' |
| 3. <i>weye</i> | 'air' |
| 4. <i>udan</i> | 'hujan' |
| 5. <i>bati</i> | 'batu' |
| 6. <i>kudriay/kundriay</i> | 'pasir' |
| 7. <i>ompak</i> | 'tanah' |
| 8. <i>mufan</i> | 'awan' |
| 9. <i>masu</i> | 'asap' |
| 10. <i>awe (au)</i> | 'api' |
| 11. <i>ayu ndsambw</i> | 'debu' |

Warna

- | | |
|--|----------|
| 1. <i>memeye</i> | 'merah' |
| 2. <i>hijau/au</i> | 'hijau' |
| 3. <i>kuning (= lokwatan = kunyit)</i> | 'kuning' |
| 4. <i>mafuti</i> | 'hitam' |
| 5. <i>memetan</i> | 'hitam' |

6. *blau / au*
7. *mafuti*

'biru'
'putih'

Periode waktu

1. *ndrondram*
2. *bobolisin*
3. *lere (ndrondran)*
4. *leredan (lerdae) lerdaelo*
5. *bobolisin*
6. *lerenmadas/lerenbatin*
7. *krentibab/lerenfuf*

'malam'
'pagi'
'siang'
'petang'
'fajar'
'matahari terbit'
'matahari terbenam'

Kedadaan

1. *mefanas*
2. *manairen*
3. *gafel/nangamon*
4. *nompetan*
5. *mangretw*
6. *tasasav* = tidak ada
7. *nveny*

'panas'
'dingin'
'baik'
'basah'
'kering'
'kosong'
'penuh'

Arah

- 1.
- 2.
3. *barat*
4. *temen*

'utara'
'selatan'
'barat'
'timur'

Kekerabatan

1. *anpi/oi*
2. *amo(i) (oi)*
3. *wai mewane*
4. *wai bate*
5. *waingw - famudi*
6. *memi (om)*
7. *usi*
8. *akes morwane*
9. *akes bate*
10. *ifar*

'ibu'
'ayah'
'kakak laki-laki'
'kakak perempuan'
'adik'
'saudara bapak'
'saudara ibu'
'nenek laki-laki'
'nenek perempuan'
'ipar'

- | | |
|----------------------------|-------------|
| 11. <i>wai bate/ai</i> | 'keponakan' |
| 12. <i>lengan/batketam</i> | 'menantu' |
| 13. <i>menu/abungw</i> | 'mertua' |

Perangai

- | | |
|----------------------|-----------|
| 1. <i>suse</i> | 'sedih' |
| 2. <i>nvukat</i> | 'sinting' |
| 3. <i>nampunpuki</i> | 'gembira' |
| 4. <i>mbaran</i> | 'berani' |
| 5. <i>meyat</i> | 'malu' |

Bahagian rumah

- | | |
|----------------------|-----------|
| 1. <i>diri</i> | 'tiang' |
| 2. <i>iruban</i> | 'dinding' |
| 3. <i>dianele</i> | 'jendela' |
| 4. <i>fofolap</i> | 'pintu' |
| 5. <i>dafab</i> | 'atap' |
| 6. <i>vloer (-)</i> | 'lantai' |
| 7. <i>loteng (-)</i> | 'loteng' |
| 8. <i>dapur (?)</i> | 'dapur' |

Bahasa Tanimbar (Yamdena)

1. *tate*
2. *mfuen (nafuen)*
- 3.
- 4.
5. *leuran* (tempat yang tinggi)
6. *sifebatin*
7. *kit*
8. *dado dodo silai* (jauh sekali)
9. *sesedin - (silai) ai*
10. *lalaran* = tidak besar/kecil
11. *sife*
12. *ngerbiyate*
13. *kude/landijar*
14. *bebek*
15. *tabatan (tabotan resi = silai)*
16. *kakatua tilngoi-tilngoyar*

Bahasa Indonesia

- | |
|------------|
| 'tidak' |
| 'membunuh' |
| 'terbakar' |
| 'jalan' |
| 'gunung' |
| 'telur' |
| 'kami' |
| 'jauh' |
| 'dekat' |
| 'sedang' |
| 'ayam' |
| 'banci' |
| 'kuda' |
| 'itik' |
| 'lapar' |
| 'kakatua' |

- | | |
|---|-----------------------|
| 17. <i>sanselai</i> | 'parang' |
| 18. | 'pisau' |
| 19. <i>cangkul</i> | 'pacul' |
| 20. | 'kasuari' |
| 21. <i>'tarbilkil tasampuk (tpakikil)</i> | 'berpakaian = pfonak' |
| 22. <i>tafnabul</i> | 'pesiar' |
| 23. <i>nfufy</i> | 'jatuh' |
| 24. <i>ntasing</i> | 'menangis' |
| 25. <i>lusi (alusikelam kpg)</i> | 'elang' |
| 26. <i>merpati</i> | 'merpati' |
| 27. <i>kniye</i> | 'kelelawar' |
| 28. <i>kmua'ir (ai)</i> | 'kapak' |
| 29. <i>kumal</i> | 'perahu' |
| 30. <i>lore</i> | 'layar' |
| 31. <i>tbes</i> | 'dayung' |
| 32. <i>jaring</i> | 'jaring' |
| 33. <i>nakotaky (tonakatak)</i> | 'mahal' |
| 34. <i>jala</i> | 'jala' |
| 35. <i>kasik</i> | 'air laut' |
| 36. <i>tmalip (tidak tertawa)</i> | 'tertawa' |
| 37. <i>mefi (kumefy = beta mimpi)</i> | 'mimpi' |
| 38. <i>nabruf</i> | 'mengigau' |
| 39. | 'terkejut' |
| 40. <i>nafinan (tafinan = kita masak)</i> | 'menanak' |
| 41. <i>kotakmarumat</i> | 'murah' |
| 42. <i>langit</i> | 'cakrawala' |
| 43. <i>saryamrene (yamrene = pulau)</i> | 'bumi' |
| 44. <i>mnaur</i> | 'angin' |
| 45. <i>mnaur silai/udan mnaur</i> | 'badai' |
| 46. <i>kewas</i> | 'sungai' |
| 47. <i>tasik</i> | 'laut' |
| 48. <i>lendran = bukil</i> | 'gunung bubuar' |
| 49. <i>tuned/busir</i> | 'panah' |
| 50. <i>minak</i> | 'bedil' |
| 51. <i>toaslet = toasbo</i> | 'berkebun' |
| 52. | 'menebas' |
| 53. <i>tatmpur</i> | 'peluk' |
| 54. <i>tafue</i> | 'berpacaran' |

55.	<i>teurat (kuenrat bate)</i>	'meminang'
56.	<i>talampir (rafue ralampir)</i> <i>tampuak lalampiar</i>	'bersenda gurau'
57.	<i>merawe</i>	'gampang'
58.	<i>mpinan mpinandosi (blele/</i> <i>mpinan bati baten)</i>	'piring'
59.	<i>nabeb</i>	'merajuk'
60.	<i>tapindri</i>	'memancing'
61.		'mengail'
62.	<i>meja</i>	'meja'
63.	<i>kadera</i>	'kursi'
64.	<i>ngangal (rut = sekali) silai</i>	'sulit'
65.	<i>ngabo</i>	'rajin'
66.	<i>msisiryat</i>	'malas'
67.	<i>panas (nafanas)</i>	'sakit'
68.	<i>nangamon</i>	'sembuh'
69.	<i>ubat</i>	'obat'
70.	<i>nafsaw</i>	'kawin'
71.	<i>narik</i>	'menyelam'
72.	<i>tfen</i>	'memadam'
73.	<i>campayang</i>	'berdoa'
74.	<i>tketan</i>	'menebang'
75.	<i>tfendri</i>	'menjual'
76.	<i>tafuwayak</i>	'berteriak'
77.	<i>dase</i>	'rumah'
78.	<i>kendreape</i>	'rumah'
79.	<i>kamar</i>	'bilik'
80.		'bilik tamu'
81.	<i>kamar luri (luri mudi)</i>	'bilik depan'
82.	<i>kamar mudi (mena muri)</i>	'bilik belakang'
83.	<i>koi</i>	'tempat tidur'
84.	<i>rak</i>	'tempat piring'
85.	<i>kursi/bangku</i>	'tempat duduk'
86.	<i>tofluale</i>	'tempat air'
87.	<i>nangafe</i>	'cantik'
88.	<i>noyatak = tonyawang (halus)</i>	'jelek'
89.	<i>namdunak</i>	'gemuk'
90.	<i>nangilal</i>	'kurus'

91.	<i>snyere</i>	'cetakan sagu'
92.	<i>asngotu</i>	'kerdil'
93.	<i>tabatan</i>	'kenyang'
94.	<i>tamblafar</i>	'lapar'
95.	<i>tbuke</i>	'terbuka'
96.	<i>tfolat (tfolal findreu)</i> tutup tempat jalan	'tertutup'
97.	<i>tapis-tapis</i>	'tapisan'
98.	<i>kawali</i>	'wajan'
99.	<i>ketal</i> (dari besi) <i>larak dasi</i>	'periuk'
100.	<i>tanah liat</i>	'belanga'
101.		'periuk tanah'
102.		'periuk bokor'
103.	<i>suru</i>	'senduk'
104.	<i>garpu tutuit (tikang-tikang)</i>	'garpu'
105.	<i>kokil</i>	'tempat garam'
106.	<i>kire</i>	'tikar'
107.	<i>tafuayak</i>	'berseru'
108.	<i>lereye</i>	'sekarang'
109.		'bertingkah'
110.		'berlagak'
111.	<i>tfolal</i>	'terkunci'
112.	<i>tangw</i>	'lelah'
113.	<i>ngabo resin</i> = sekali	'rajin'
114.		'malas'
115.	<i>ngabo/ngaitil (ai)</i>	'cekat'
116.	<i>sindrialik (ta)</i> luri senyalik	'tergesa-gesa'
117.	<i>dodo</i> – <i>nomngonim</i>	'lambat'
118.	<i>nafai</i> (– <i>silai</i>)	'pandai'
119.	<i>nbod fefedan</i> – <i>mode sisingat</i>	'dungu'
120.	<i>nangalerap</i> (– <i>silai</i>)	'jernih'
121.	<i>kasur</i>	'kasur'
122.	<i>nmakaram</i> (<i>kual</i>)	'keras'
123.	<i>mikafal</i>	'tebal'
124.	<i>manisik</i>	'tipis'
125.	<i>mefanas</i>	'pedas'
126.	<i>mandirin</i>	'gemetar'
127.		'kasur'

128.		'bantal kepala'
129.	<i>lului (alas kepala dari kayu)</i>	'bantal guling'
130.	<i>teteri - laisane</i>	'perisai'
131.	<i>solan</i>	'tombak'
132.	<i>kmuwayan</i>	'kapak'
133.	<i>linggis (-) sasabar</i>	'linggis'
134.	<i>gergaji (-) orin</i>	'gergaji'
135.	<i>palu (-) eban</i>	'palu'
136.	<i>lemari (-)</i>	'lemari'
137.	<i>kutang-kontang</i>	'kutang wanita'
138.	<i>kutang</i>	'kutang pria'
139.	<i>bungan</i>	'bubungan'
140.	<i>smjalir</i>	'talang'
141.	<i>boti</i>	'bakul'
142.	<i>senang</i>	'senang'
143.	<i>susa</i>	'susah'
144.	<i>tomwat rese/tomwat merwane</i>	'berani'
145.	<i>namtaul</i>	'takut'
146.	<i>makdikar</i>	'kental'
147.	<i>naweweye (banyak air)</i>	'cair'
148.	<i>kalawai/orintali teartali (acu)</i>	'tombak ikan'
149.	<i>ayak</i>	'penapis sagu'
150.	<i>suru</i>	'alat penimba sagu'
151.	<i>pekarangan - inarut - natar</i>	'pekarangan'
152.	<i>mate</i>	'mentah'
153.	<i>namtasak</i>	'masak'
154.	<i>ruap</i>	'pasang'
155.	<i>meti</i>	'surut'
156.	<i>ayak</i>	'alat penapis'
157.	<i>tumang/sumpu - (sorafti)</i>	'alat penampung sagu'
158.	<i>(rupa-rupa) fail = panah</i> <i>swail = serampa</i>	'alat penangkap ikan'
159.	<i>ase - asor</i>	'kasau'
160.	<i>balak</i>	'balok'
161.	<i>toko</i>	'toko'
162.	<i>kalap-tkalap = kita pukul</i>	'menokok sagu'
163.		'piring batu/tanah'
164.	<i>tafereuru (uru = umpot)</i>	'menyang'

165.	<i>ratanuk silai</i>	'beribut'
166.	<i>losi</i>	'kisi-kisi'
167.	<i>cawal - teik</i>	'celana dalam'
168.	<i>tetabak/ulu</i>	'penusuk kundai'
169.	<i>gol</i>	'selokan'
170.	<i>fenrufun</i>	'secubit'
171.	<i>bor</i>	'gurdi'
172.	<i>tselir</i>	'membeli'
173.	<i>tpuk</i>	'mengupas'
174.	<i>tanam</i>	'menanam'
175.	<i>keran - batkuke</i>	'jangkar'
176.	<i>tali</i>	'tali'
177.	<i>wilin</i>	'kemudi'
178.	<i>mudi</i>	'buritan'
179.	<i>fayan</i>	'umpan'
180.	<i>fini (kini)</i>	'bibit'
181.		'tangga'
182.	<i>paliy</i>	'mencabut'
183.	<i>baca</i>	'membaca'
184.	<i>toidak</i>	'pudar'
185.	<i>keljanjin (kasa)</i>	'angkuh'
186.	<i>dalam natak</i>	'kikir'

DAFTAR ISIAN KALIMAT

Perhatian

- A. Terjemahkan kalimat-kalimat berikut ke dalam bahasa Gorom menurut strukturnya.
- B. Sedapat mungkin Anda menerjemahkan kalimat-kalimat itu berdasarkan pola kalimat bahasa Melayu Ambon bukan pola kalimat bahasa Indonesia

- | | | |
|-------|-----------------------------|-----------------------------|
| 1. a) | Ayam itu tertangkap | 'Manu ira daoma' |
| b) | Ayam itu ditangkap | 'Manu ira daoma' |
| 2. a) | Thomas bermain kelereng | 'Thomas malenga muntel' |
| b) | Simon menulis surat | 'Simon natulis surat' |
| 3. a) | Rita menyanyi | 'Rita nawei nagan' |
| b) | Soni menangkap ikan | 'Soni naomak ian' |
| c) | Bob pelaut | 'Bob mancia moti' |
| d) | Mina tukang jahit | 'Mina mancia hirait' |
| 4. a) | Maria cantik | 'Maria i babaan' |
| b) | Siti rajin | 'Siti rothin' |
| 5. a) | Jopi makan mangga | 'Jopi naa yayai' |
| b) | Mangga dimakan Jopi | 'yaya Jopi naa' |
| 6. a) | Eta sangat pintar | 'Eta ruk pasali' |
| b) | Niko dan Robi sangat pintar | 'Niko tura Robi ruk pasali' |
| 7. a) | Bacalah surat itu | 'Baca surat isa' |
| b) | Pergilah | 'Dagilola' |
| c) | Pergi | 'Dagi' |
| 8. a) | Siapa namamu | 'Ngaram se?' |
| b) | Di mana kau tinggal | 'Mumin npe?' |

- | | |
|------------------------------------|--|
| c) Apa yang engkau cari | 'Mendreak save' |
| d) Mana yang engkau pilih | 'Mpe makom mfuwil mpuyang' |
| e) Ke mana engkau pergi | 'Kom mtuivi mpe?' |
| 9. a) Jpo! | ' |
| b) Jangan | 'bol/ye' |
| 10. Adik petani cengkih | 'Waing famudi cengkih ntanain cengkih' |
| 11. Bapak nelayan | 'Aman/Amoi sinauk' |
| 12. Bapak pemburu | 'Ama/Amoi hutes msoi' |
| 13. Pemuda itu pemanah terbaik | 'Tabuwere ne nfanak nagatel silai' |
| 14. Gadis itu menari | 'Badare no nampuki' |
| 15. Ibu pesiri | 'Enau seserani silai (resin)' |
| 16. Bakul dianyam | 'Ruwanim boti' |
| 17. Perempuan itu menangis | 'Leinriti (bate) ntasing' |
| 18. Adik makan | 'Waing — nname' |
| 19. Anjing kami mati | 'Kamamy asu nmat' |
| 20. Kayu ditebang Bapak | 'Amane nkitan katutun' |
| 21. Burung ditangkap kakak | 'waijung nomat manik' |
| 22. Anak itu ke kali | 'Kerak ine nti kali/hewat' |
| 23. Ibu memberi adik pisang | 'Emang nal fundri berwaing' |
| 24. Nasi ditanak Ibu | 'Enang ndake fase' |
| 25. Sampan didayung nelayan itu | 'Mansinaul nbese sori (tene)' |
| 26. Nenek sudah tua | 'Einpung bate/Akes namtu lo' |
| 27. Laki-laki itu gagah perkasa | 'Merwanrese' |
| 28. Pohon kelapa itu tinggi | 'Nure ne medase' |
| 29. Air yang tenang itu dalam | 'Wemaline ne meloke' |
| 30. Rusa itu kecil | 'Rusa ne marumat' |
| 31. Desa itu jauh | 'Pnue ne dodo (silai)' |
| 32. Anak itu malas | 'Kanak ine nisisiar' |
| 33. Sungai itu lebar | 'Kewas ne malabar' |
| 34. Gunung itu tinggi | 'Bubuas ne madase' |
| 35. Bambu itu lima batang | 'Kopuani ne tenerlim' |
| 36. Durian itu tinggal berapa | 'Durian ne bail (ra) fir' |
| 37. Ikan tiga ekor | 'Inar tel' |
| 38. Rusa sepasang | 'Rusa —' |
| 39. Pakaiannya tinggal berapa buah | 'Nimrabit sampuk bait (ra)' |

40. a) Ayah berkata "saya tak senang melihat anak nakal"
 b) Ayah mengatakan bahwa ia tak senang melihat anak nakal
41. Apa kerjamu di sini?
 42. Simson pemanah terbaik
 43. Untuk apa engkau datang kemari?
 44. Siapa yang membunuh perempuan itu?
 45. Berapa buah durian kau berikan untuk adik?
 46. Ke mana anak itu pergi?
 47. Mengapa ayah tidak datang
 48. Bapak pulang
 49. Usirlah anjing itu
 50. Pergilah dari sini
 51. Tolong berikan uang ini kepada dia
52. Masuklah kalau tuan perlu
 53. Marilah kita pergi dari sini
 54. Baiklah engkau mengikuti dia ke sana
 55. Jangan berbicara di sini
 56. Aku menangkap ayam
 57. Adik menanam jagung
 58. Bapak memilih kepala
 59. Ibu menumbuk padi
 60. Ina membujuk adik
 61. Ayam kutangkap/saya tangkap
 62. Ayam kau tangkap/engkau tangkap
 63. Ayam itu ditangkap Ina/dia tangkap
 64. Ia bukan petani
 65. Bukan dia yang mengambil
 66. Bukan di darat tapi di laut
 67. Itu bukan salahku
 68. Ia tidak membawa pisang itu
 69. Tak lari gunung dikejar
 70. Andi anak Simon
 71. Ayah petani cengkih
- 'Amang nfallak feti i toi nsenang nsalan kanak-kanak naklar
 'Amang nfallak feti i toi nsenang nsalan kanak-kanak naklar.
 'Mkwarnya safe naye?'
 'Simson mfanak mangafel resin
 'Komuama mose safe?'
 'Iseman nfen bate ne?'
 'Durianar fir mamal ben waing famudi?'
 'Kanaine nti-mpe?'
 'Fali safe ma emang to nma?'
 'Bapang nma nbali'
 'Mulai asu ne'
 'Nbwiye mafye'
 'Muntuane muflialair datiyar (doit) ber i'
 'Muddalam kalo mperlu'
 'Maam tbiye tofye'
 'Nganga fele komluarat i'
 'Ketemu tanuk naye'
 'Jakw komal sife'
 'Waing famudi ntanam sliyaru'
 'Amang nfily nurar (nure)'
 'Emang nloli fase'
 'Ina naswele waing/uran famudi'
 'sife komat'
 'Sife komomaly'
 'Sife ina nona ly'
 'I to naosbo'
 'I to nal'
 'To na da nimpa na dol'
 'Ine to sale yakw'
 'I to nondri fundri ne'
 'Bubuar to nafla berkil'
 'Andi Simon naky'
 ,

- | | |
|------------------------------------|--------------------------------|
| 72. Air sagu | , |
| 73. Ini Christina | 'Iye Christina' |
| 74. Perlumbaan perahu | 'Soyar sufur rsi lelengan' |
| 75. Penjual sagu Ambon | 'Mang fendri ked Yampun' |
| 76. Pembuat porna sagu | 'Npok kede' |
| 77. Bambu serumpun | 'Timpe umpul' |
| 78. Adik menangis | 'Waing famudi ntasing' |
| 79. Nenek menumbuk pinang | 'Akes nloli ndrekar' |
| 80. Paman menebar jala | 'Memi nafual' |
| 81. Sagu itu ditebang ayah | 'Amang nkotan ormpuwye' |
| 82. Ikan tongkol ditangkap nelayan | 'Mangsianu ne (tumar) ral ian' |

DAFTAR NAMA INFORMAN

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Bapak Leo Malirafin | Guru SMA Kartika Ahmad Yani Ambon, berumur 30 tahun. |
| 2. Bapak Primus Andasa | Pegawai kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Tanimbar Selatan di Saumlaki, berumur 53 tahun. |
| 3. Bapak John Lololuan | Penilik Olah Raga dan Pemuda pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Tanimbar Selatan di Saumlaki, berumur 48 tahun. |
| 4. Bapak Mecky Watumlawar | Penilik TK/SD pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Tanimbar Selatan di Saumlaki, berumur 44 tahun. |
| 5. Bapak John Lodarmase | Penilik Kebudayaan pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Tanimbar Selatan di Saumlaki, berumur 48 tahun. |
| 6. Bapak D.M. Malololim | Kepala Urusan Tata Usaha pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Tanimbar Selatan di Saumlaki, berumur 48 tahun. |

7. Bapak Primus Jempomase

Penilik TK/SD pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan tanimbar Selatan, berumur 48 tahun.

